

Literasi informasi pada proses pembelajaran jarak jauh di TK Islam Arafah di Jakarta

Rizky Nofit Maulana^{1*}, Rohanda², Fitri Perdana³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
) *Korespondensi Penulis, Email: rizkynofit@gmail.com

Received: November 2022; Accepted: January 2023; Published: February 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran literasi jarak jauh di Taman Kanak-Kanak Islam Arafah Jakarta berdasarkan rencana pembelajaran; metode pembelajaran; kegiatan pembelajaran; dan kegiatan pasca pembelajaran dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan literasi informasi pada proses pembelajaran jarak jauh di TK Islam Arafah di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Peneliti melakukan pemilihan informan dengan metode *purposive sample*, adapun informan yang dipilih yaitu Kepala sekolah, guru dan orang tua murid TK Islam Arafah Jakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh atau belajar online mulai muncul ketika pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun menyarankan untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar secara jarak jauh atau *online*, tak terkecuali dalam hal belajar literasi pada anak. TK Islam Arafah Jakarta sendiri membuat sebuah kurikulum khusus untuk kegiatan belajar jarak jauh yang disusun berlandaskan aspek filosofis, sosiologis dan *psiko-pedagogis*. Pada TK Islam Arafah Jakarta, terdapat pembelajaran literasi baca-tulis dan literasi *numerasi* dasar yang diajarkan secara jarak jauh dengan menggunakan metode *resource based learning* dan pendekatan saintifik. Pihak sekolah berusaha untuk mengajarkan literasi kepada anak-anak dengan cara yang efektif dan efisien dengan melakukan inovasi kegiatan pembelajaran melalui lembar kerja anak; kegiatan home-visit; dan video learning. Pasca kegiatan belajar-mengajar, pihak sekolah memberikan penilaian melalui rapor mingguan. Dalam mengefektifkan kegiatan belajar jarak jauh, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali dalam setiap kegiatan belajar jarak jauh.

Kata Kunci: Literasi; Pembelajaran jarak jauh; *Resource-based learning*; Literasi anak

Abstract

This research discusses about literacy distance learning at Arafah Islamic Kindergarten Jakarta based on lesson plans; learning methods; learning activities; and post-learning activities. This study aims to describe information literacy through distance learning activities at Arafah Islamic Kindergarten in Jakarta. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Data is collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. The researcher selected informants with purposive sampling method which select the principal, teachers, and parents of students of Arafah Islamic Kindergarten Jakarta. The results of this study explain that distance learning or online learning began to emerge during the Covid-19 pandemic as suggested by the Ministry of Education and Culture, including in terms of learning literacy in children. Arafah Islamic Kindergarten Jakarta itself has created a special curriculum for distance learning activities based on philosophical, sociological, and psycho-pedagogical aspects. At Arafah Islamic Kindergarten Jakarta, literacy learning and basic numeracy literacy are taught remotely using the resource-based learning method and scientific approach. The school has tried to teach children literacy effectively and efficiently by innovating learning activities through children's worksheets, home-visit activities, and video learning. After the learning activities, the school provides assessments through weekly report cards. To optimize distance learning activities, the school collaborates with parents or guardians in every distance learning activity.

Keywords: Literacy; Remote learning; *Resource-based learning*; Children's literacy

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi dan mengganggu berbagai aktivitas masyarakat mulai dari aktivitas pekerjaan, rekreasi hingga edukasi. Dengan terpaksa harus dilakukan penyesuaian dalam berbagai aktivitas, dengan aspek utama pada penyesuaian tersebut adalah pengurangan kontak fisik yang terjadi pada setiap aktivitas. Aktivitas edukasi seperti kegiatan belajar-mengajar harus mengikuti penyesuaian tersebut demi keselamatan bersama. Kegiatan yang awalnya dilakukan di dalam ruangan kelas secara tatap muka antara guru dan murid tidak dapat dilakukan lagi selama pandemi ini. Aktivitas sekolah secara luring dihentikan dan digantikan metode pembelajaran jarak jauh.

Dengan memanfaatkan internet, kegiatan belajar-mengajar mengalami penyesuaian dengan tatap muka secara daring (dalam jaringan). Handarini and Wulandari (2020) menjelaskan jika dilihat dari sisi baiknya, peralihan kegiatan ini memberikan sebuah *insight* atau perspektif baru akan gambaran seperti apa masa depan dengan adanya teknologi yang lebih maju. Namun fakta di lapangan, walaupun hampir seluruh masyarakat punya gawai (*gadget*) minimal *smartphone* tapi belum tentu mereka paham secara betul penggunaannya secara efektif untuk peralihan kegiatan belajar-mengajar secara daring.

UNESCO dalam El-Zoghbi (2020) melakukan survei pada Mei 2020, dan hasil survei tersebut, lebih dari 50% orang tua yang menyekolahkan anaknya berpendapat bahwa belajar *online* atau daring menggunakan bantuan *online platform*, atau aplikasi *e-learning* tidak “efisien” dibandingkan pembelajaran tradisional (tatap muka di dalam kelas). Sebagai tambahan, lebih dari 80% orang tua merasa belajar di rumah (belajar secara *online*) tidak memberikan edukasi yang mereka rasa perlukan untuk tumbuh kembang anaknya.

setelah pandemi Covid-19 datang, kegiatan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan setiap minggunya harus mengalami penyesuaian. Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Arafah memberikan sebuah inovasi dalam hal pembelajaran dengan memberikan program-program menarik mulai dari di antaranya kegiatan *video watching*/menonton video dan *home-visiting*/kunjungan rumah untuk keefektifan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran literasi. Inovasi pembelajaran baru yang dilakukan oleh TK Islam Arafah tetap menitik beratkan pada suasana dan kondisi pada taman kanak-kanak, dimana pembelajaran dilakukan dengan mengedepankan aspek ketertarikan anak untuk belajar dengan penyampaian materi pembelajaran melalui bermain dan bercerita. Walaupun situasi saat ini pandemi di Indonesia dapat dikatakan sudah dapat dikontrol dan dikendalikan dengan baik sehingga laju penyebaran Covid-19 mulai menyusut, namun tak bisa dipungkiri bahwa faktanya virus tersebut masih ada. Faktanya belum ada vaksin untuk anak usia dibawah 6 tahun juga menjadi salah satu TK Islam Arafah tetap melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau belajar *online*.

Literasi, sebuah kalimat yang sering kali terdengar di berbagai lapisan masyarakat saat ini. Secara awam masyarakat mengerti literasi sebagai sebuah kemampuan dalam hal baca dan tulis. Oleh karena itu, keterampilan literasi harus dimiliki dan diasah sejak dini (Abidin, 2015). “Ketika pentingnya kesadaran akan literasi informasi semakin meluas, maka inisiatif untuk menjadikan keterampilan ini sebagai bentuk modal manusia juga mulai banyak dilakukan”

(Setyowati, 2015). Kemampuan literasi informasi menjadi bekal seseorang dalam mengakses informasi dan menggunakannya.

Sulistyo-Basuki (2013) menjelaskan kemampuan literasi dapat dilakukan dengan bantuan berupa arahan dari seseorang seperti guru ataupun dapat dilakukan dengan cara otodidak dengan kemauan sendiri yang kuat. Namun, untuk anak-anak belajar literasi lebih sering dilakukan dengan bantuan arahan dari guru di sekolah. Karena tidak semua anak dapat belajar dengan kondisi yang layak ketika berada di rumah. Melihat situasi pandemi saat ini, dimana banyak kegiatan yang biasanya dilakukan berubah drastis 180 derajat. Dengan adanya pembatasan sosial, kegiatan belajar di sekolah pun mengalami penyesuaian.

Sesuai dengan data-data yang telah dipaparkan, kesadaran akan pentingnya literasi pada masyarakat Indonesia dirasa masih kurang. Karena itu pembelajaran literasi sejak dini dianggap salah satu hal efektif dalam mengatasi hal tersebut. Dengan kondisi pandemi saat ini, pembelajaran literasi pun terpaksa harus mengikuti kondisi yang ada dengan perubahan menuju belajar secara *online*. Peneliti tertarik dengan fenomena ini, ketika kondisi pandemi seperti ini di mana berbagai kegiatan belajar-mengajar mengalami perubahan dan harus dilakukan secara daring, memunculkan pendapat pada orang tua khususnya di umur pendidikan anak usia dini. Beberapa orang tua beranggapan bahwa mereka bisa mengajarkan anaknya sendiri di rumah. Banyak taman kanak-kanak yang tutup akibat tidak adanya murid. Namun faktanya tidak semua orang tua mengerti dan paham terutama dalam hal aspek psikologis anak ketika belajar, belum lagi soal kekosongan waktu yang dimiliki orang tua untuk menemani dan mengajarkan anaknya di rumah.

Hal tersebut mendorong TK Islam Arafah untuk melakukan inovasi dalam hal pembelajaran jarak jauh mulai dari pra-kegiatan, saat kegiatan, hingga pasca kegiatan. TK Islam Arafah melakukan penyesuaian pra-kegiatan belajar mulai dari pembuatan rencana pembelajaran dan kurikulum baru, saat kegiatan metode pembelajaran yang akan dilakukan dan kegiatan pasca pembelajaran dilakukan yaitu dalam hal penilaian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan literasi informasi pada proses pembelajaran jarak jauh di TK Islam Arafah di Jakarta. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi contoh, baik untuk taman kanak-kanak lain maupun untuk masyarakat umum tentang kegiatan pembelajaran literasi jarak jauh pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Peneliti melakukan penelitian terhadap kondisi objek penelitian secara alamiah. Pendekatan studi kasus dilakukan dengan memosisikan peneliti sebagai sentral penelitian dan memahami dengan seksama pelaksanaan kegiatan penelitian. Peneliti menggunakan studi kasus dikarenakan fenomena ini unik atau khas di mana dalam penelitian ini tentang kegiatan pembelajaran literasi pada anak dengan fokus belajar dari rumah dan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh.

Studi kasus dikatakan juga sebagai, “Eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang” (Sugiyono, 2018). Studi kasus dipilih karena dapat menggambarkan kondisi dan penyesuaian belajar literasi pada anak usia dini, yang sedang pada tahap belajar literasi dan mengikuti pembelajaran berupa *pre-school* seperti taman kanak-kanak di masa adanya pembatasan sosial. Studi kasus dalam penelitian ini menguraikan hal-hal pribadi dari informan berupa pengalaman selama menjalankan tugas atau kegiatan pribadi dari informan selama melakukan kegiatan belajar dari rumah di Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta, dengan lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sample*, dimana peneliti tidak mematok jumlah informan yang harus ada dalam sebuah penelitian. Peneliti menentukan jumlah informan secara sendiri sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian yang diambil yaitu Kepala Sekolah beserta guru dan staf Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta. Pengambilan tersebut didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan yaitu paham dan mengerti segala mekanisme dan koordinasi tentang kegiatan belajar literasi dari rumah dan belajar jarak jauh (*remote learning*). Objek penelitian yaitu kegiatan belajar literasi dari rumah melalui metode pembelajaran jarak jauh. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah perencanaan kegiatan belajar literasi dari rumah (pra-kegiatan pembelajaran,) proses kegiatan belajar literasi dari rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh, dan respon yang didapat dari pihak orang tua murid TK Islam Arafah (pasca kegiatan pembelajaran).

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah, “Sumber yang langsung memberikan data ketika pengumpulan data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu dapat berupa dokumen” (Sugiyono, 2018). Sumber data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi secara langsung pada Kepala Sekolah, Guru dan Staf TK Islam Arafah Jakarta. Adapun studi pustaka bersumber dari informasi yang berkaitan dengan belajar literasi dari rumah dan metode pembelajaran jarak jauh.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu TK Islam Arafah Jakarta selama penelitian berlangsung. Peneliti menyesuaikan kondisi saat penelitian berlangsung karena saat itu bersamaan dengan kondisi pandemi dan *social distancing* atau pembatasan sosial, peneliti hanya mengamati seluruh kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama penelitian, maka dari itu observasi partisipasi pasif dilakukan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan wawancara dalam pemenuhan data peneliti. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi-struktur, dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam menemukan permasalahan secara lebih terbuka kepada informan. Peneliti melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan materi literasi anak dan materi tentang pembelajaran jarak jauh. Teknik pengumpulan data ini juga memanfaatkan dokumen-dokumen yang diberikan oleh pihak Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta serta dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan

penelitian selama lebih-kurang 6 bulan, terhitung sejak kegiatan pra-penelitian pada Desember 2021 hingga akhir penelitian pada Juni 2022.

Untuk mengukur keabsahan data pada penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui pengecekan data yang didapatkan dari informan. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan sesuai pandangan yang sama dari berbagai informan yaitu Kepala sekolah dan guru TK Islam Arafah Jakarta. Kemudian peneliti mengecek keabsahan data kepada informan dan data dari lapangan. Peneliti melakukan pengecekan data lebih dari satu kali dengan cara mengamati secara pasif, serta wawancara dalam situasi yang berbeda.

Peneliti dalam teknik analisis data menyusun data yang telah diperoleh selama pengamatan di lapangan, hasil wawancara dengan pihak TK Islam Arafah Jakarta, studi pustaka dari literatur yang berkaitan dan referensi yang diberikan oleh pihak TK Islam Arafah Jakarta. Kemudian peneliti mengorganisasikan data dalam kategori tertentu, menjabarkan, memilah data yang diperlukan dan dipelajari, menyusunnya menjadi sebuah pola untuk kemudian dibuat sebuah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak Islam Arafah beralamat di Jalan Raya Cilangkap No.3, RT.2/RW.5, Cilangkap, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13840. TK Islam Arafah berada di daerah pinggiran ibukota untuk membantu para orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak usia dini, termasuk mengenalkan dan mengajarkan anak-anak tentang literasi. Walaupun berada di daerah dengan areal pemukiman menengah ke bawah, TK Islam Arafah tetap berdiri dan memberikan pendidikan kepada anak-anak usia dini dengan fasilitas yang cukup. Terdapat sebanyak 4 kelas pada lantai dua, dan sebuah aula serta taman bermain kecil dibawahnya yaitu pada lantai satu.

Peneliti melakukan observasi secara partisipasi pasif di Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta, di mana peneliti hanya mengamati kemudian mencatat peristiwa-peristiwa yang terkait dengan fokus penelitian. Sebelum adanya anjuran pembelajaran jarak jauh, proses pembelajaran dilakukan setiap hari Senin – Jumat, mulai dari pukul 07.30-11.00 WIB. Selama hampir 5 jam waktu belajar, diawali dengan kegiatan doa sehari-hari dan membaca iqra selama 30 menit, lalu dilanjut dengan kegiatan belajar, diselingi dengan istirahat pada pukul 09.00 WIB selama 30 menit, lalu dilanjutkan kembali dengan kegiatan belajar dalam hal pengembangan minat bakat dalam hal seni yaitu melukis dan menari. Kegiatan tersebut berlangsung setiap pekannya mulai dari hari Senin–Jumat.

Setelah adanya anjuran untuk belajar dari rumah, Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta melakukan penyesuaian dalam berbagai aspek. Di mana mulai dari membuat sebuah kurikulum khusus, lalu mengganti model belajar yang diterapkan agar sesuai dan dapat dilakukan seefektif mungkin dengan menitik beratkan kemampuan di kedua belah pihak baik pihak sekolah dan pihak orang tua. Tindakan pertama yang dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta adalah membuat kurikulum khusus belajar dari rumah. Kurikulum khusus ini dibuat berdasarkan SK Kemendikbud No. 719/P/2020 Tentang Pedoman

Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pihak Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta melalui kepala sekolah pun memberikan pendapat:

“Sebelum mengembangkan kurikulum khusus ini, sekolah melakukan analisis kondisi internal yang ada di satuan pendidikan, dan analisis kondisi lingkungan eksternal satuan pendidikan dengan melakukan *screening zona* lokasi tempat tinggal guru, tenaga kependidikan dan peserta didik” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).

Secara umum pelaksanaan kurikulum khusus ini bertujuan untuk mendorong kemandirian dan pemberdayaan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi dan mendorong sekolah untuk berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus, tujuan kurikulum ini adalah untuk (1) menyeimbangkan persepsi antara kepala sekolah, guru, dosen, siswa, dan orang tua siswa. (2) Kemudian sebagai acuan atau petunjuk teknis untuk melaksanakan pembelajaran, agar pembelajaran terlaksana dengan benar dan efektif. (3) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan prakarsa sekolah dalam pengembangan kurikulum. (4) Terakhir, menjamin hak anak untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan, melindungi anak sekolah dan menjamin terselenggaranya dukungan psikososial bagi guru, siswa dan orang tua.

Pengembangan kurikulum khusus Taman Kanak-kanak Islam Arafah Jakarta mengacu pada regulasi dan pedoman yang sesuai mengikuti 4 pilar pendidikan UNESCO, yaitu (1) Belajar untuk mengetahui (*learning to know*), (2) Belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), (3) Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), (4) dan Belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*) (Priscilla & Yudhayarta, 2021). Setelah memperhatikan dan mempertimbangan prinsip tersebut, komite sekolah mengembangkan kurikulum berdasarkan 3 (tiga) landasan.

Pertama landasan filosofis. Pada kenyataannya, anak sebagai individu memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis dan antropologis. Oleh karena itu pembelajaran di TK Islam Arafah Jakarta menggunakan konsep belajar melalui bermain, belajar melalui tindakan, belajar melalui stimulasi. Kurikulum inti disusun dan dikembangkan untuk semua calon anak terkait dengan nilai-nilai seni, keindahan dan keharmonisan yang mengantarkan kehidupan anak menuju kebahagiaan sesuai dengan akar budaya kreatif. Kedua, landasan sosiologis. Sebagai dasar kebutuhan menjawab perubahan perencanaan pendidikan dan proses pendidikan, dikembangkan kurikulum khusus yang sesuai dengan keragaman kehidupan, dinamika masyarakat, bangsa dan negara, membangun masyarakat sejahtera dan berkeadilan.

Ketiga, landasan psikopedagogis. Kurikulum dirancang untuk membekali siswa yang matang dengan perkembangan psikologis yang tepat dan perlakuan pedagogis yang sesuai dengan konteks lingkungan dan waktu. Dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut, dengan fokus awal pada potensi, perkembangan, kebutuhan, minat, siswa dan lingkungannya. Kedua, serbaguna dan terintegrasi. Ketiga, respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Keempat, pembangunan melibatkan pemangku kepentingan untuk memastikan pendidikan memenuhi kebutuhan hidup. Kelima komprehensif dan

berkesinambungan. Keenam, belajar sepanjang hayat. Ketujuh, keseimbangan antara kepentingan nasional dan daerah.

Model pembelajaran dilaksanakan secara daring, dimana sistem pembelajaran dilaksanakan tanpa tatap muka antara guru dan siswa, melainkan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media daring. Guru memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap berjalan meskipun siswa berada di rumah. Dan guru memilih metode yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan kreatif metode pembelajaran aktif disesuaikan dengan karakteristik materi/mata pelajaran dan situasi yang dihadapi sekolah, siswa dan orang tua (Widiawati & Koswara, 2016). Kegiatan dan tugas belajar dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan minat dan keadaan siswa, dengan mempertimbangkan kesenjangan dan ketersediaan kesempatan belajar di rumah masing-masing siswa. Tugas belajar dibagikan dengan memperhatikan konsep belajar dari rumah.

Dalam hal ini pendidik adalah guru yang memastikan dan menggunakan media pembelajaran di lingkungan dan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat digunakan sebagai lingkungan belajar yang sederhana (Puteh & Ali, 2011). Pemilihan media disesuaikan dengan materi/topik yang disampaikan. Selain itu, guru dan siswa dapat mengakses media dan sumber belajar melalui internet. Pembelajaran melalui pendekatan saintifik, yaitu metode pembelajaran yang menerapkan kaidah ilmiah, melibatkan rangkaian kegiatan pengumpulan informasi melalui observasi, tanya jawab, eksperimen, pengolahan informasi atau data, dan kemudian komunikasi (Pajriah, 2015). Untuk anak usia 0-6 tahun di satuan TK/PAUD, pendekatan saintifik merupakan pendekatan utama yang harus digunakan dalam mengembangkan kegiatan belajar melalui bermain. Sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah TK Islam Arafah Jakarta:

“[...] Kami menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dimana proses belajarnya dilakukan dengan cara mengamati, menanya, mencari informasi, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).



Gambar 1. Tahapan pendekatan saintifik

Sumber: Kurikulum TK Islam Arafah Jakarta, 2020

Tahapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran saintifik adalah,

“Tonton atau tonton dulu. Metode yang mengutamakan makna pembelajaran (*meaningful learning*) bermanfaat untuk memuaskan rasa ingin tahu siswa, dalam hal ini proses pembelajaran menjadi sangat penting. Siswa menyadari bahwa ada keterkaitan antara objek yang dianalisis dengan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Persepsi terjadi melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan raba” (Hapsara dkk, 2017).

Kedua, pembelajaran terjadi melalui pertanyaan, mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari observasi atau mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dari observasi. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan baik tentang objek yang diamati maupun hal-hal lain yang ingin mereka ketahui. Ketiga, pencarian informasi merupakan kelanjutan dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meneliti dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda. Siswa dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau bahkan melakukan percobaan.

Yang keempat adalah fase berpikir, kemampuan menggabungkan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang baru diperoleh untuk memahami sesuatu dengan lebih baik. Langkah terakhir, komunikasi. Pendidik dalam hal ini guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang dipelajarinya, misalnya dengan menampilkan karya berupa cerita, gerak atau gambar. Menurut langkah-langkah tersebut, kurikulum prosedur ilmiah terlihat seperti ini.



Gambar 2. Skema pendekatan saintifik

Sumber: Kurikulum TK Islam Arafah Jakarta, 2020

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dan dihubungkan. Masing-masing subkomponen tersebut memiliki kemauan untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran lebih lanjut, yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan sikap anak. Pembentukan sikap bertujuan untuk membangun fungsi dasar bersama, antara lain (1) kemampuan memori kerja otak untuk mengatur kemampuan menyimpan dan mengolah berbagai informasi dalam waktu singkat; (2) fleksibilitas mental, yang membantu menanggapi berbagai tuntutan dalam waktu singkat; dan (3) pengendalian diri dalam mengutamakan dan membuang tindakan/tanggapan yang tidak perlu sehingga dapat menjadi pembentukan pengetahuan konseptual untuk membangun keterampilan berpikir kreatif.

Bidang-bidang yang termasuk dalam Program Pembinaan atau Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Islam Arafah Jakarta diintegrasikan ke dalam beberapa isu yang mencakup 2 (dua) bidang yaitu bidang pendidikan adab dan bidang pengembangan keterampilan dasar. Bidang pembentukan perilaku merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus

menerus dan hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Meliputi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, serta pengembangan kepribadian sosial, emosional dan mandiri. Dari perspektif pembinaan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan sikap anak dengan memberikan landasan moral bagi anak untuk menjadi warga negara yang baik.

Bidang pengembangan sosial, emosional, dan mandiri dimaksudkan sebagai sarana untuk mendidik anak mengelola emosinya secara alami, berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta membantu diri mereka sendiri dengan kecakapan hidup. Bidang pendidikan perilaku merupakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai, kebiasaan, budi pekerti dan pembentukan karakter, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar sepenuh hati menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bidang pengembangan keterampilan dasar merupakan rangkaian kegiatan yang disiapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bidang pengembangan kompetensi dasar meliputi bidang pengembangan. Pertama bahasa. Tujuan dari pembinaan bahasa adalah agar anak mengungkapkan pikirannya secara tepat dalam bahasa yang sederhana, berkomunikasi secara efektif dan merangsang minat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa dikembangkan melalui permainan peran sedemikian rupa sehingga pembelajaran bersifat interaktif, menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai minat, keterampilan, dan perkembangan fisik dan psikis. Mahasiswa (Mursalim, 2017). Selama pembelajaran jarak jauh, perkembangan bahasa terjadi dengan bercerita tentang kebersamaan dengan keluarga, memahami beberapa perintah sekaligus, memahami aturan komunikasi virtual di perusahaan ayah/ibu dan permainan sederhana (berbagai gosip).

Kedua, kognitif. Peningkatan kemampuan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat menemukan berbagai macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis sederhana dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. Ketiga, fisik/motorik. Pengembangan fisik/motorik bertujuan untuk melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Setelah membuat kurikulum khusus untuk menghadapi perubahan model pembelajaran dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran jarak jauh, TK Islam Arafah Jakarta tentunya akan mencoba mengimplementasikan rencana tersebut dan melihat reaksi dan perkembangannya. Hal pertama yang dilakukan TK Islam Arafah Jakarta adalah bergabung dengan orang tua/wali dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi yang mereka hadapi dan kendala yang mereka hadapi. Direktur TK Islam Arafah menyatakan sebagai berikut.

“Kerjasama dengan orang tua menjadi kunci penting saat proses belajar dari rumah ini, kan yang kita berusaha ajarkan kepada anak-anak ini istilahnya masih sangat mentah, anak-anak ini masih tidak tahu banyak hal, jadi sebisa mungkin kami berusaha memberikan pengetahuan kepada si anak dengan bantuan teknologi, tapi kami juga sebisa mungkin untuk meminimalisir penggunaan teknologi agar tidak menjadi berlebih saat belajar” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik/pengajar menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun secara sederhana, mudah dilaksanakan, hanya memuat pokok-pokok dan mengacu pada kompetensi dasar yang terintegrasi per topik dan sub topik. Dimensi Kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Perspektif (Auliah & Supriati, 2009). Isi dan integrasi RPPH sendiri meliputi, (a) penentuan jenis keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan kompetensi inti (misalnya berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif atau kolaborasi); (b) penafsiran dan memecahkan masalah merupakan salah satu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (c) pemilihan jenis permainan dan model permainan sesuai dengan perkembangan mata pelajaran dan indikator pencapaian perkembangan yang ingin dicapai; (d) perumusan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti sedemikian rupa sehingga menjelaskan dengan cukup jelas keterampilan apa saja yang harus dimiliki siswa; (e) perluasan indikator kemajuan untuk memperoleh keterampilan dasar dan mengembangkan sifat berpikir kritis dan pemecahan masalah (berpikir kreatif); (f) perluasan topik pembelajaran yang relevan yang berasal dari topik/subtopik; dan (g) Selain itu, memungkinkan siswa untuk bermain menerapkan pengetahuan mereka dalam bentuk gambar, warna, tulisan, kata-kata atau kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran (Auliah & Supriati, 2009).

Belajar di rumah atau daring sepertinya membuat proses belajar menjadi lebih mudah, namun hal ini lebih berlaku untuk anak usia sekolah dasar. Terkait pembelajaran anak, dapat dikatakan pembelajaran online kurang efektif. Banyak aspek yang membuat e-learning tidak efektif untuk pembelajaran anak usia dini, antara lain perlunya mereka dibimbing dan dilibatkan dalam pembelajaran, belum lagi resiko mengenalkan teknologi terlalu dini kepada anak-anak yang penakut, penasaran dan kecanduan teknologi. Apalagi dalam hal ini *smartphone* pada anak.

Kegiatan sekolah yang dilakukan TK Islam Arafah selama pembelajaran jarak jauh antara lain pertama, LKS anak sebagai salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. LKS anak merupakan salah satu cara TK Islam Arafah Jakarta untuk menumbuhkan minat belajar anak. Pekerjaan rumah untuk anak-anak dibuat sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan fokus pada mata pelajaran yang mereka kerjakan sendiri. Pengembangan bahan ajar set karya anak dilakukan secara optimal dengan harapan dapat mendukung pembelajaran anak. Direktur TK Islam Arafah menyatakan sebagai berikut:

“[...] Kalau pemberian tugas, terutama tugas tertulis, biasanya setiap tugasnya selesai kami selalu memberikan sebuah pancingan/stimulus pada anak dengan bertanya perihal

tugasnya, tapi bukan tentang tugasnya berat apa gimana, lebih kearah ngasih si anak kesempatan buat bercerita. Misalnya ada tugas menulis IKAN terus ada gambarnya, nanti kami akan memancing kaya ikan tinggalnya dimana, mau ikannya warna apa dan ada berapa, seperti itu. Jadi si anak dipancing untuk dibiasakan aktif bercerita” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).



Gambar 3. Contoh lembar kerja anak

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Lembar kerja anak dibuat berdasarkan kompetensi inti dan dasar kurikulum, dengan kompetensi inti masing-masing tugas tercantum pada pembahasan sebelumnya. Misalnya jika diberikan lembar kerja anak berupa gambar hujan yang mencolok, maka tujuan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam setiap materi lembar kerja tersebut tentunya pertama-tama adalah kemampuan membaca anak terutama kemampuan menulis dan kenali huruf Kompetensi dasar yang kedua berkaitan dengan harga diri, orang lain dan lingkungan selain rasa syukur kepada Tuhan sebagai bidang pengembangan diri anak. Ketiga adalah mendorong atau mendorong anak untuk berkomunikasi dengan guru dengan cara bercerita tentang tugas perkembangan bahasa yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, kegiatan *home-visit*. Dalam mengatasi risiko tersebut, pihak TK Islam Arafah Jakarta melakukan inovasi dalam hal kegiatan belajar. Kepala sekolah TK Islam Arafah Jakarta menjelaskan sebagai berikut.

“Kami melakukan kegiatan *home-visit*, di mana guru datang ke rumah untuk menuntun anak belajar. Walaupun sebenarnya ini agak berisiko dalam hal kesehatan, tapi kami merasa tidak semua anak dapat belajar di rumah dengan pengawasan dari orang tua/walinya secara penuh. Karena mengingat demografis TK berada yaitu di daerah menengah kebawah, tidak sedikit murid-murid kami yang orang tuanya tidak *Work From Home* (WFH) atau walaupun orangtuanya WFH tapi tidak ada waktu untuk sekedar menemani anaknya belajar” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).

	<ul style="list-style-type: none"> - Foto rafi sedang bermain balok - Membuat kendaraan beroda 2 dan memainkannya - Menyusun balok berjajar, diruntuhkan 	2.2 Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif (BSH) (Kognitif)
	<ul style="list-style-type: none"> - Rafi Menggambar payung, pelangi, rumah dan memberi tulisan sesuai bendanya 	3.14-4.14 Membuat karya sesuai gagasannya (BSH) (Sosial Emosional) 3.12-4.12 Membuat gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang berbentuk huruf/kata (BSB) (Bahasa) 3.15-4.15 Membuat karya seni sesuai kreativitas nya (BSH) (Seni)
	<ul style="list-style-type: none"> - Foto rafi bermain timbangan 	2.2 Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif (BSH) (Kognitif) 3.6-4.6 Membandingkan benda berat-ringannya (BSH) (Kognitif)

Gambar 4. Laporan kegiatan *home-visit*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kegiatan home visit ini dilaksanakan sebagai salah satu inovasi krisis selama home learning. Jika seorang guru atau pendidik mengunjungi siswa selama kunjungan rumah ini, izin orang tua/wali tentu akan diperoleh sebelumnya. Orang tua/wali yang meminta kegiatan kunjungan rumah ini dapat secara sukarela mendaftarkan diri ke sekolah, atau sekolah dapat menawarkan kepada orang tua/wali jika sekolah yakin bahwa siswa mereka tidak melakukan yang terbaik. Pembelajaran terjadi sendiri, sebagaimana pembelajaran seharusnya, misalnya ketika belajar dengan bantuan perangkat kerja anak, fokusnya adalah menciptakan perangkat kerja anak. Terkadang guru juga membawa alat peraga dari sekolah, seperti balok huruf, puzzle, dll. Diharapkan dengan adanya guru yang mendampingi siswa, siswa dapat merasa lebih optimal dalam belajarnya.

Kemudian tindakan untuk menonton video. Selain kunjungan rumah, belajar sambil menonton adalah pembelajaran inovatif lainnya yang dilakukan TK Islam Arafah Jakarta selama pembelajaran di rumah. Alasan mengapa sekolah menggunakan menonton sebagai pembelajaran karena sifat anak yang sulit berkonsentrasi dan selalu ingin belajar dengan cara yang menyenangkan, maka menonton adalah solusinya. Materi video yang digunakan untuk tontonan bisa berupa cerita rakyat, dongeng anak dan terkadang animasi untuk belajar tentang tumbuh kembang anak terutama untuk mengembangkan sifat dan sifat anak. Materi video dicari dan dipilih sendiri oleh guru melalui internet, salah satunya YouTube. TK Islam Arafah Jakarta menjelaskan sebagai berikut:

“[...] Buat aktivitas *video watching* atau nonton di rumah sendiri itu, sebenarnya sedikit otodidak dari kami pihak sekolah, karena awalnya ada pendapat kalau seminggu penuh cuma dikasih tugas-tugas tulis aja, takutnya si anak cepat bosan dan malah jadi malas. Makanya kami kaya ngasih tugas ke orang tua buat nonton satu cerita rakyat atau daerah bareng dengan si anak ikut menemani gitu dan diharapkan orang tua juga nggak pasif pas nonton dan bisa aktif menjelaskanlah ke si anak. Kalau untuk video yang ingin ditontonnya sendiri kami ngasih saran dari *YouTube* aja karena gampang diakses kan, walaupun sebenarnya pihak pemerintah juga ada web-web buat tontonan anak gitu cuma kadang nggak bisa diakses atau eror” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).

Prosedur yang ditempuh adalah pihak sekolah memberikan link/tautan video kepada orang tua/wali kemudian pihak sekolah meminta kepada orang tua/wali untuk selalu memantau kegiatan menonton tersebut. Di akhir kegiatan observasi, siswa diminta melakukan refleksi terhadap apa yang mereka lihat dan bicarakan. Kegiatan visual atau menonton video memiliki kemampuan kognitif dasar yang dirancang untuk membantu anak memaksimalkan potensi otak anak kemudian menghubungkannya dengan kesadaran anak terhadap keadaan saat ini dan mendorong perilaku kebiasaan pada anak. Keterampilan kedua dalam materi video kemudian keterampilan fisik/motorik, yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan gerak kasar dan halus serta pengendalian gerak tubuh, koordinasi dan keterampilan tubuh sesuai pola hidup sehat untuk menunjang pertumbuhan fisik.

Tentunya belajar membaca pada anak usia dini tidak bisa belajar sendiri atau self learning karena logikanya rasa ingin tahu anak usia dini tinggi, namun jika dibiarkan tidak terarah rasa ingin tahu tersebut tidak dapat tersalurkan dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran literasi pada anak usia dini tentunya harus didukung oleh guru ketiga, yang bisa guru atau orang tua anak itu sendiri. Namun mengingat kondisi saat ini, dimana pandemi masih berlangsung dan aktivitas sekolah masih terbatas, waktu sekolah juga berkurang dalam pembelajaran. Meskipun dapat digantikan dengan pembelajaran jarak jauh, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran jarak jauh ini masih perlu dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan kerjasama sekolah-orang tua agar pembelajaran jarak jauh ini dapat terpenuhi.

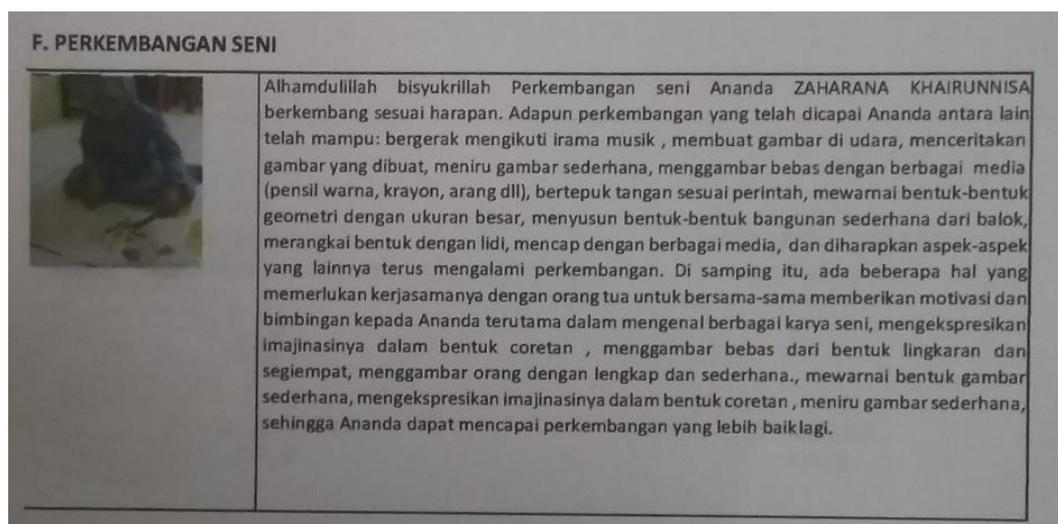
Seperti disebutkan sebelumnya, mengajar anak membaca membutuhkan guru ketiga, dalam hal ini seorang guru. Jadi, dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi membaca, terserah kepada guru untuk memahami sendiri keterampilan membaca apa saja yang diperlukan untuk anak (Gipayana, 2019). Seperti yang terlihat pada pembahasan sebelumnya, sebagai seorang guru TK Islam Arafah tidak hanya memberikan tugas kepada anak. TK Islam Arafah tentunya melakukan curah pendapat atau brainstorming terlebih dahulu, dengan fokus pada pembelajaran kemampuan literasi dasar, serta berhitung dan berhitung. Oleh karena itu, ketika seorang guru memahami proses literasi, berarti semakin sedikit kesalahan dalam mengajar anak.

Dalam pembelajaran literasi di TK Islam Arafah Jakarta, guru harus melakukan beberapa hal penting. Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk memahami apa itu literasi, bagaimana proses literasi dapat terjadi dan bagaimana literasi diimplementasikan. Sebagai seorang guru, guru juga secara cermat mencari, memilah, dan memilih materi, agar materi yang disajikan sesuai dengan realitas kondisi yang berlaku. Ini memberi guru kesadaran bahwa mereka dapat membaca dan menulis, memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan dalam mempersiapkan materi untuk disampaikan. Jika materi yang dibutuhkan kemudian dianggap cukup, guru dapat melakukan presentasi untuk menyampaikan materi dengan atau tanpa alat bantu atau alat peraga. Materi dan tugas akan dikirim secara online, tergantung kondisi dan situasi sekitar, melalui dua sarana komunikasi yang mudah digunakan oleh guru dan orang tua, Zoom atau Google Meeting, dan panggilan WhatsApp akan digunakan untuk memantau pembelajaran. tugas di rumah. . .

Di akhir setiap minggu sekolah, tepatnya pada hari Jumat, para orang tua menerima semacam evaluasi umum tentang pembelajaran anak. Selain itu, tidak lupa juga untuk menyampaikan sumbangsih guru kepada orang tua yang merasa kurang dalam bimbingan dan kepemimpinan untuk pembelajaran anaknya, dan diakhiri dengan sumbangsih dari orang tua siswa dan saran untuk sekolah tentang pembelajaran minggu lalu. Terakhir, pihak sekolah dapat menggunakan hasil penilaian pembelajaran minggu ini, serta masukan dan umpan balik orang tua, untuk merefleksikan pembelajaran minggu berikutnya dengan melihat perkembangan siswa, apakah siswa sudah melaksanakan pembelajaran sebelumnya dengan baik dan benar.

Saat melakukan penilaian selama pembelajaran jarak jauh, TK Islam Arafah mengaku kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi siswa. Pihak sekolah menjelaskan sebagai berikut.

“[...] Perihal penilaian sendiri dari pihak sekolah jadi agak sulit untuk mengukur dan memberikan penilaian, istilahnya kalau tatap muka kan guru tuh bisa *ngelihat* perkembangan-perkembangan si anak, kalau seperti ini jadi sulit. Kita selaku pihak sekolah kadang bingung kalau misalkan si anak dikasih tugas gitu yang ngerjain si anaknya apa orang tuanya, kan kita sendiri juga jadi bingung kadang-kadang. Terutama dalam hal pengembangan karakter, kita jadi sulit untuk menilainya. Karena kita kan punya penilaian sendiri untuk penilaian pengembangan karakter kalau kondisi belajar dari rumah gini, paling cara kami ngeliat perkembangannya itu dari *video call* tapi itu juga yah begitu, kadang anaknya ada yang terlihat seperti “terpaksa” mengerjakannya ketika sedang di rumah” (S. Aisah, Wawancara, 3 Februari 2022).



Gambar 5. Laporan hasil belajar peserta didik

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Meski menghadapi kendala dalam evaluasi, TK Islam Arafah Jakarta tetap melakukan evaluasi secara objektif terhadap tumbuh kembang siswanya. Dimana penilaian diberikan dalam skala numerik, seperti standar nilai tetapi dalam skala sangat mampu, mampu, tidak mampu. Pelaporan penilaian TK Islam Arafah Jakarta kepada orang tua/wali terhadap perkembangan anak akan berbentuk deskriptif, menjelaskan perkembangan yang dirasakan hingga saran dari guru/orang tua/wali untuk memantau dan mendukung perkembangan anak.

Hambatan evaluasi disebabkan oleh adanya hambatan observasi langsung terhadap guru sebagai evaluator. Akhirnya, guru kebingungan memberikan evaluasi yang objektif. Menurut pegiat literasi menyatakan sebagai berikut.

“[...] Belajar literasi secara jarak jauh atau *online* pada anak itu ada sisi baik dan buruk. Sisi baiknya adalah dari segi sumber daya yang dibutuhkan atau digunakan untuk belajar bisa lebih efisien, dan belajar *online* itu secara tidak langsung juga menjadi sebuah proses untuk mengenalkan media belajar lain kepada anak, seperti *smartphone* dan laptop. Dimana anak-anak pada usia tersebut mungkin sudah tau apa itu yang namanya *smartphone* tapi tentunya anak-anak cuma tau *gunanya* itu untuk nonton *Youtube* atau bermain gim misalnya. Sehingga ketika diajarkan sejak dini bahwa gawai yang dipegangnya sehari-hari itu bisa jadi media dan sumber belajar untuknya. Sedangkan sisi buruknya adalah karena penggunaan gawai yang lebih dari jam biasanya dan dengan kontinuitas yang terus menerus, dikhawatirkan akan memunculkan kecanduan pada anak jika tidak ditemani oleh orang tua ketika penggunaannya” (W. Erwina, Wawancara, 26 Juli 2022).

Dari pendapat para narasumber dapat dijelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh keaksaraan merupakan salah satu metode pembelajaran yang “murah”, baik dari segi sumber daya manusia maupun biaya yang diperlukan. Namun berbahaya bila dilakukan terus menerus dalam waktu singkat dan lama. Alasannya adalah anak mudah bosan jika pembelajarannya tidak menarik dan alasan lainnya adalah takut akan membuat anak ketergantungan dengan gawai yang digunakan. Mari kita lihat inovasi Taman Kanak-Kanak Islam Arafah, dimana salah satu programnya adalah home visit, dimana pihak sekolah datang ke rumah Anda dan menawarkan pembelajaran tatap muka atau tatap muka yang lebih intim antara guru dan siswa. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa, karena sebagian siswa tidak dapat didampingi oleh orang tua/walinya selama belajar dari rumah atau kurangnya perhatian orang tua/wali selama anaknya belajar, kegiatan home visit ini dapat menjadi alternatif. ke Selain motivasi psikologis, belajar di rumah harus menyenangkan dan menyenangkan.

SIMPULAN

Literasi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh dari TK Islam Arafah di Jakarta memiliki inovasi kegiatan pembelajaran yang baik. Pertama, TK Islam Arafah Jakarta membuat kurikulum baru sebagai panduan untuk mengadaptasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum didasarkan pada tiga landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan psikopedagogis. Dilakukan secara ilmiah atas dasar bahwa melalui pendekatan ilmiah diharapkan stimulus yang diberikan dapat tersampaikan dengan tepat. Pembelajaran yang akan dilaksanakan di satu sisi adalah penyampaian lembar kerja anak, dimana lembar kerja anak ini termasuk dalam bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran dan bertujuan untuk membangkitkan minat belajar anak. Kedua kegiatan home visit tersebut akan dilaksanakan sebagai inovasi selama pembelajaran di rumah. Jika perlu, guru akan datang ke rumah siswa untuk menemani anak belajar, tentunya atas izin orang tua/wali. Karena tidak semua anak bisa belajar di rumah di bawah pengawasan dan bersama

walinya, karena tidak bekerja di rumah (WFH). Tiga kegiatan menonton video, kegiatan ini akan diselesaikan selama pembelajaran dengan menonton dari rumah. Karena sifat anak yang sulit berkonsentrasi dan mudah bosan saat belajar, maka belajar terjadi melalui menonton. Video yang bisa anda tonton sendiri adalah cerita rakyat, dongeng dan animasi untuk belajar tentang tumbuh kembang anak terutama perkembangan sifat dan sifat anak. Rekomendasi penelitian lebih lanjut tentang keterampilan literasi informasi sekolah lain dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Auliah, A., & Supriati, S. (2009). Penerapan pembelajaran siklus belajar setting kooperatif STAD pada siswa kelas xi ipa SMA Negeri 1 Sungguminasa. *Jurnal Chemica*, 10(1), 28-35. <https://doi.org/10.35580/chemica.v10i1.395>
- El-Zoghbi, M. B. (2020). *UNESCO survey exploring remote learning experiences during covid-19 lockdowns*. Retrieved from Executive: <https://www.executive-magazine.com/economics-policy/unesco-survey-exploring-remote-learning-experiences-during-covid-19-lockdowns>
- Gipayana, M. (2019). Pengajaran literasi dan penilaian portofolio dalam konteks pembelajaran menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1-12.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p496-503>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan kemampuan literasi awal anak prasekolah melalui program stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177-184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 31-38. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.815>
- Pajriah, S. (2015). Pemanfaatan metode resource based learning dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 3(2), 147-160.
- Priscilla, C., & Yudhayarta, D. Y. (2021). Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64-76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Puteh, S. N., & Ali, A. (2011). Pendekatan bermain dalam pengajaran bahasa dan literasi bagi pendidikan prasekolah. *Malay Language Education Journal-MYLEJ*, 1(2), 1-15.
- Setyowati, L. (2015). Literasi informasi dilihat dari perspektif modal manusia. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 6(2). 232-246.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2013). *Literasi dan literasi digital*. Retrieved from Sulistyo-Basuki Blog: <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>
- TK Islam Arafah Jakarta. (2020). *Kurikulum TK Islam Arafah Jakarta 2020*. Jakarta: TK Islam Arafah Jakarta.

Widiawati, A. S., & Koswara, U. (2016). Implementasi model pembelajaran resource based learning berbantuan program geogebra dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. *Symmetry: Pasundan Journal of Research Mathematics Learning and Education*, 1(1), 67-78.

<https://doi.org/10.23969/symmetry.v1i1.211>

